

PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PRA DAN PASCA *COVID-19* DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Aji Permana

Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta, Sukoharjo.

aji429215@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik dewan terhadap *financial distress* pra dan pasca *COVID-19* dengan manajemen laba sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan objek berupa perusahaan manufaktur di BEI tahun 2019-2022. Dalam menentukan sampel digunakan Teknik *purposive sampling* dengan menggunakan beberapa kriteria sampel. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 22 perusahaan. Penelitian ini termasuk dalam jenis kuantitatif. Data yang digunakan didapatkan dari sumber data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dilaporkan di BEI. Pada penelitian metode analisis data yaitu menggunakan regresi linier berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan alat uji statistik SPSS versi 21. Pada penelitian ini usia dewan diukur dengan jumlah usia dewan yang lebih dari 40 tahun. Gender dewan diukur oleh persentase jumlah dewan wanita terhadap jumlah total anggota dewan, ukuran dewan diukur dengan jumlah dewan di atas 2, manajemen laba diukur dengan *Discretionary Accruals* dan *financial distress* diukur dengan *Altman Z-Score*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender anggota dewan tidak memengaruhi risiko *financial distress* dalam perusahaan manufaktur di Indonesia, sementara usia dan jumlah anggota dewan memiliki pengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Manajemen laba tidak mempengaruhi hubungan antara usia dan jumlah anggota dewan dengan risiko *financial distress*, tetapi mampu mengurangi dampak gender anggota dewan terhadap risiko tersebut, menunjukkan peran positif manajemen dalam mengurangi pengaruh keragaman gender terhadap risiko *financial distress*. Perusahaan diharapkan dapat mempertimbangkan keragaman struktur dewan dan tindakan manajemen laba untuk memberikan sinyal positif yang akan memperlemah terjadinya *financial distress*.

Kata Kunci : *COVID-19*, Dewan, Manajemen Laba, *Financial distress*

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of board characteristics on financial distress pre and post COVID-19 with earnings management as a moderating variable. This research uses objects in the form of manufacturing companies on the BEI in 2019-2022. In determining the sample, a purposive sampling technique was used using several sample criteria. Based on these criteria, 22 companies were obtained. This research is included in the quantitative type. The data used was obtained from secondary data sources in the form of annual financial reports reported on the IDX. In this research, the data analysis method uses multiple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA) with SPSS version 21 statistical testing tools. In this research, the age of the board is measured by the number of board members who are more than 40 years old. Board gender is measured by the percentage of female board members to the total number of board members, board size is measured by the number of board members above 2, earnings management is measured by Discretionary Accruals and financial distress is measured by the Altman Z-Score. The research results show that the gender of board members does not influence the risk of financial distress in manufacturing companies in Indonesia, while the age and number of board members have a positive influence on the possibility of financial distress. Earnings management does not affect the relationship between age and number of board members and the risk of financial distress, but is able to reduce the impact of gender of board members on this risk, showing the positive role of management in

reducing the influence of gender diversity on the risk of financial distress. Companies are expected to consider diversity in board structures and earnings management actions to provide positive signals that will reduce the occurrence of financial distress.

Keywords: COVID-19, Board, Earnings Management, Financial Distress

I. PENDAHULUAN

Pandemi *COVID-19* telah membuat ekonomi global terguncang dan mengubah cara kita hidup dan bekerja secara signifikan. Virus *COVID-19* menyebar dengan sangat cepat dan telah menyebar ke seluruh dunia, menyebabkan krisis kesehatan dan ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Sektor ekonomi global mengalami penurunan tajam karena bisnis dan industri ditutup, permintaan menurun, dan investasi menurun. Banyak negara mengalami resesi, meningkatnya tingkat pengangguran, dan sektor-sektor ekonomi terdampak secara berbeda. Di Indonesia, pandemi *COVID-19* telah menyebabkan penurunan ekonomi yang signifikan meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk memulihkan ekonomi. Dalam konteks ekonomi, pandemi *COVID-19* merupakan tantangan besar bagi banyak negara dan sektor, dan menjadi sorotan utama dalam perdebatan tentang kebijakan ekonomi dan pemulihan pasca pandemi (Melati, 2023)

Dampak *COVID-19* terhadap sektor ekonomi di Indonesia sangat signifikan pada tahun 2020 akibat pandemi *COVID-19* yang menyebar di seluruh dunia. Statistik menunjukkan bahwa pada kuartal II 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar 5,32% dibandingkan dengan kuartal II 2019. Ini merupakan kontraksi ekonomi terbesar yang pernah terjadi di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir. Pada tahun 2020 secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi Indonesia turun 2,07% dibandingkan dengan tahun 2019. Ini merupakan pertumbuhan ekonomi terlemah Indonesia sejak tahun 1998 (Badan Pusat Statistik, 2020)

Pandemi *COVID-19* sangat berdampak pada bisnis dan ekonomi global termasuk pada sektor manufaktur, seperti penurunan permintaan, kesulitan pasokan, penutupan perusahaan, dan penurunan harga komoditas. Dalam konteks sektor manufaktur, disebutkan bahwa pandemi *COVID-19* menyebabkan terganggunya rantai pasokan dan produksi, serta menurunnya permintaan. Hal ini mengakibatkan berbagai masalah bagi perusahaan manufaktur, seperti kesulitan dalam memenuhi pesanan, menyelesaikan produksi, dan menjaga keseimbangan keuangan. Sangat penting bagi perusahaan untuk melakukan strategi bisnis yang tepat dalam menghadapi dampak pandemi. Beberapa strategi yang diusulkan antara lain mengoptimalkan rantai pasokan, mempercepat digitalisasi, dan mengelola risiko keuangan dengan baik (Kinsey & Company, 2020). Salah satu contoh yang dapat kita ketahui dari dampak efek adanya pandemi *COVID-19* tersebut yaitu terdapat pada perusahaan Astra International Tbk (ASII) yang mengestimasi bahwa penjualan kendaraan pada tahun itu akan mengalami penurunan sebesar 40%, selain itu juga dampak dari pandemi tersebut juga tercermin dari penurunan Purchasing Managers' Index (PMI) Indonesia, yang turun ke titik terendahnya sejak tahun 2011 dengan angka 27,5. Pada bulan sebelumnya, PMI masih berada di level 43,5. Dampak dari penurunan ini tentu akan dirasakan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Sidik, 2020).

Jika perusahaan tidak mampu melakukan strategi yang baik dan tidak dapat mengoptimalkan produksi maka besar kemungkinan akan mengalami banyak kerugian. Kerugian yang dialami oleh perusahaan tersebut dapat menyebabkan perusahaan mengalami kinerja pada keuangan. *Financial distress* adalah suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis. Ketika permintaan pasar menurun dan masalah pasokan bahan baku menghambat produksi, perusahaan dapat mengalami penurunan penjualan dan keuntungan sehingga sulit untuk memenuhi kewajiban finansialnya (Platt & Platt, 2014)

Kondisi keuangan yang baik pada perusahaan akan tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan yang baik. Seperti dalam penelitian Fitri & Syamwil (2020) tentang kondisi keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia pada periode 2014-2018, yang menunjukkan sebagian besar perusahaan manufaktur pada saat itu dalam kondisi keuangan yang baik, di mana kondisi ini adalah sebelum

terjadinya pandemi *COVID-19*. Setelah terjadinya pandemi *COVID-19*, terjadi penurunan ekonomi yang berpotensi memberikan pengaruh pada keadaan keuangan perusahaan di Indonesia, sebagaimana dalam penelitian Armadhani., *et al* (2021) yang menunjukkan bahwa pandemi *COVID-19* berpengaruh pada terjadinya *financial distress* perusahaan sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata di Indonesia. Terdapat peningkatan perusahaan dengan risiko kebangkrutan yang tinggi dan beberapa perusahaan yang awalnya berada di kategori aman berubah menjadi rawan selama pandemi *COVID-19*.

Financial distress dapat diakibatkan karena karakteristik dewan yang terdiri dari usia dewan, jenis kelamin dewan, dan ukuran dewan, di mana dalam penelitian Nugroho., *et al* (2021) menyatakan bahwa diversitas usia dewan direksi yang dapat dilihat dari persentase rata-rata keberadaan anggota dewan direksi yang berusia 50 tahun kebawah sebesar 56,64% menunjukkan adanya tingkat diversitas yang cukup baik. Dewan direksi yang lebih tua (>40 tahun) bisa menjadi sinyal positif tentang kualitas manajemen dan pengalaman dalam menghadapi berbagai situasi keuangan yang sulit. Jika usia dewan direksi semakin rendah maka dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress* karena kurangnya pengalaman dewan tersebut. Penelitian Zulkarnain & Mirawati (2019) dan Nugroho., *et al* (2021) menyatakan bahwa usia dewan dapat mempengaruhi baik atau buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan. Sementara penelitian Fatima., *et al* (2023) menyatakan bahwa usia dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Keberagaman gender direksi dapat mencerminkan kebijakan manajemen yang inklusif dan memberdayakan semua karyawan, serta meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan. Dalam penelitian Samudra (2021) mengenai *financial distress*, bahwa semakin rendah tingkat keberagaman gender diantara anggota dewan direksi suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Penelitian Sholikhah (2018) menyatakan bahwa dewan direksi memiliki hubungan negatif terhadap *financial distress*, di mana besar kecilnya jumlah wanita pada dewan direksi tidak mempengaruhi *financial distress*. Sementara penelitian Williansyah & Meiliana (2022) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara gender dewan direksi terhadap *financial distress*.

Jumlah anggota dewan direksi juga dapat memberikan dampak terhadap kemungkinan *financial distress*. Penelitian Mayda & Serly (2021) mengenai *financial distress* bahwa ukuran dewan direksi yang semakin besar tidak menjamin penurunan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan. Dalam penelitian Cinantya dan Merkusiwati (2015) juga menyimpulkan bahwa jumlah dewan direksi tidak mempengaruhi *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusnita & Sefty (2022) dan Williansyah & Meiliana (2022) menemukan bahwa banyaknya anggota dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan perusahaan.

Keadaan pandemi *COVID-19* juga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba agar tetap terlihat baik dan menarik minat investor, meskipun mungkin tidak sepenuhnya benar. Salah satu alasan mengapa manajemen laba dilakukan adalah karena tingkat *financial distress* yang meningkat pada perusahaan, di mana perilaku manajemen laba cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya *financial distress* tersebut. Menurut teori keagenan, ketika perusahaan mengalami tingkat *financial distress* yang tinggi, manajer cenderung memanipulasi laporan keuangan untuk menutupi keadaan sebenarnya dari perusahaan agar tetap terlihat baik di mata investor, karena manajer memiliki akses pada informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham. Hal ini menyebabkan manajer melakukan manajemen laba untuk memberi sinyal kepada pihak luar mengenai kondisi keuangan perusahaan (Gupta & Suartana, 2018).

Penelitian Kurniawan (2017) mengenai pengaruh manajemen laba terhadap *financial distress* melalui terjadinya *fraud* menyimpulkan bahwa *fraud* dan manajemen laba tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reni & Kawedar (2018) menyebutkan bahwa manajemen laba di Indonesia dipengaruhi oleh mekanisme pemantauan dan *financial distress* perusahaan. Praktik manajemen laba cenderung dilakukan oleh manajer ketika perusahaan mengalami *financial distress* untuk mempertahankan kredibilitas dan menghindari kebangkrutan. Berdasarkan deskripsi dan hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini

menggunakan variabel moderasi yaitu manajemen laba untuk membuktikan hubungan pengaruh variabel independen karakteristik dewan terhadap variabel dependen *financial distress*.

Penelitian sebelumnya masih terdapat perbedaan hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh karakteristik dewan terhadap *financial distress* perusahaan. Dewan direksi perusahaan harus mampu membuat keputusan strategis yang tepat dan cepat untuk mengatasi kondisi bisnis yang sulit. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin menguji karakteristik dewan direksi apakah berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan dengan manajemen laba sebagai pemoderasi. Kebaruan pada penelitian ini yaitu dengan menambahkan manajemen laba sebagai variabel moderasi, di mana belum ada penelitian yang melibatkan manajemen laba sebagai variabel moderasi untuk memperkuat terjadinya pengaruh karakteristik dewan terhadap *financial distress*. Beberapa sampel diambil dari data Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 sampai dengan 2022 untuk melihat hasilnya secara efektif di mana tahun 2020 hingga 2022 berada dalam wabah pandemi *COVID-19*. Penelitian ini bertujuan agar perusahaan tersebut nantinya dapat melakukan manajemen risiko yang baik dan mengambil langkah-langkah efektif untuk mengurangi biaya operasional serta meningkatkan efisiensi operasional perusahaan. Selain itu juga bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keuangan termasuk pembiayaan tambahan jika diperlukan. Peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda dan menambahkan uji interaksi untuk menguji variabel moderasi dalam *Moderated Regression Analysis* (MRA).

II. LANDASAN TEORI

Signaling Theory

Signaling Theory pertama kali dikembangkan oleh *Spence* (1973). Teori ini merupakan teori yang mempelajari bagaimana individu atau organisasi dapat memberikan sinyal atau isyarat kepada pihak lain mengenai kualitas atau karakteristik mereka. *Signaling theory* dalam literatur ekonomi dan keuangan berupaya untuk menjelaskan bahwa para pemangku kepentingan di dalam perusahaan, termasuk manajer puncak dan direktur cenderung memahami kondisi perusahaan dan prospek masa depannya lebih baik daripada pihak luar atau bahkan para pemegang saham (Yusnita & Sefty, 2022). Pada teori ini berfokus bagaimana perusahaan dapat memberikan sinyal kepada para pemegang kepentingan tentang kondisi keuangan mereka ketika mengalami penurunan uang. Dalam situasi seperti ini, perusahaan dapat mengambil tindakan tertentu untuk memberi sinyal positif tentang kemampuan mereka untuk mengatasi masalah dan mengembalikan kinerja keuangan yang baik dimasa depan. Pada saat kondisi penurunan uang perusahaan, teori sinyal juga dapat membantu perusahaan untuk mengelola persepsi dan kepercayaan pemegang kepentingan, serta meminimalkan dampak negatif pada harga saham dan reputasi perusahaan.

Dewan Direksi

Dewan direksi adalah kelompok orang yang terdiri dari para pemimpin perusahaan yang memiliki tanggung jawab utama dalam menentukan arah strategis dan pengambilan keputusan jangka Panjang perusahaan. Mereka tanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi dengan efektif dan efisien, serta memenuhi kewajiban dan tanggung jawab mereka kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Melalui pengalaman dan pengetahuan mereka, dewan direksi dapat memberikan perspektif yang berharga dalam mengelola risiko, mengambil keputusan yang tepat, dan menciptakan nilai jangka panjang untuk perusahaan. Menurut Mayda & Serly (2021) di dalam suatu perusahaan kebijakan atau strategi jangka panjang perusahaan akan ditentukan oleh dewan direksi.

Karakteristik Dewan Direksi

Dalam konteks pengambilan keputusan menurut Zulkarnain & Mirawati (2019) board diversity mengacu pada pada beragamnya karakteristik, keahlian, dan sifat dari setiap individu yang menjadi anggota dewan dalam suatu perusahaan. Konsep board diversity menyangkut komposisi dewan direksi yang terdiri dari anggota-anggota yang berbeda-beda. Semakin bervariasi komposisi dewan

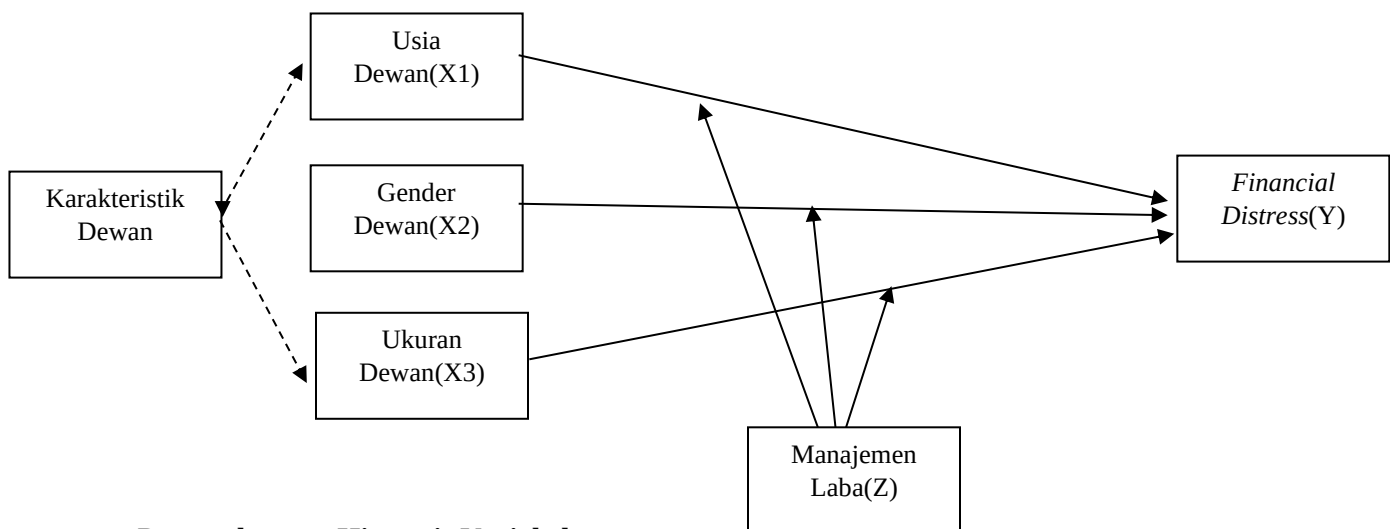
direksi, semakin banyak pula alternatif yang tersedia dalam pengambilan keputusan, sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih akurat. Betapa pentingnya keberagaman dalam dewan direksi semakin diperhatikan karena dewan direksi memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengambilan keputusan yang akhirnya mempengaruhi kinerja perusahaan (Nisa & Anshari, 2022).

Manajemen Laba

Manajemen laba diartikan sebagai strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk memanipulasi angka-angka dalam laporan keuangan dengan memanfaatkan struktur akuntansi. Dalam praktiknya, komponen seringkali dimanipulasi dengan cara yang diinginkan oleh perusahaan ketika melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan (Khairunnisa *et al*, 2020). Manajemen laba merujuk pada situasi ketika manajer menggunakan kebijaksanaan dalam Menyusun laporan keuangan dan melakukan transaksi agar dapat memanipulasi laba dalam rangka mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kesepakatan kontrak yang bergantung pada angka-angka keuangan tertentu (Agustia & Suryani, 2018).

Financial distress

Kesulitan keuangan atau yang biasa disebut *financial distress* adalah dimana kondisi sebuah perusahaan mengalami penurunan keuangan yang dapat mengarah pada kebangkrutan atau likuidasi (Nisa & Anshari, 2022). Menurut Prihati & Tidar (2022) gejala *financial distress* dapat dikenali ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, termasuk utang dagang dan beban bunga yang harus dibayarkan. Perlu dikembangkan suatu model *financial distress* agar perusahaan dapat mengenali kondisinya dengan baik, sehingga perusahaan dapat bersiap dan mengambil tindakan untuk melindungi asetnya dari kemungkinan kebangkrutan (Mayda & Serly, 2021).



Pengembangan Hipotesis Variabel

Usia Dewan Direksi Terhadap *Financial distress*

Determinan utama pembentukan karir seorang adalah usia. Individu yang lebih tua akan menghadapi kesulitan dalam memulai karir baru, sehingga cenderung lebih setia pada perusahaan tempat mereka. Menurut penelitian Zulkarnain & Mirawati (2019) menyatakan bahwa tidak hanya usia muda atau usia di atas 40 tahun saja yang menjadi tolak ukur kemampuan dan kinerja anggota dewan direksi, tetapi juga komposisi dewan direksi dengan anggota yang berusia muda, dewasa muda maupun lanjut. Kehadiran anggota dengan rentang usia ini dianggap dapat memperkaya kualitas, karakteristik, dan keahlian dewan direksi sehingga memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Selain itu pada penelitian Nugroho., *et al* (2021), menyatakan bahwa diversitas usia dewan direksi yang dapat dilihat dari persentase rata-rata keberadaan anggota dewan direksi yang berusia 50 tahun kebawah sebesar 56,64791% menunjukkan adanya tingkat diversitas yang cukup baik. Hal ini memiliki pengaruh

terhadap nilai perusahaan yang kemungkinan mengakibatkan penurunan nilai perusahaan. Menurut teori sinyal, dewan pengawas yang relatif muda dianggap sebagai sinyal positif oleh investor karena mereka dianggap lebih berani dalam mengambil risiko dan mampu memberikan ide-ide baru untuk memastikan kelangsungan hidup perusahaan. Di sisi lain, anggota dewan pengawas yang lebih tua bisa juga menjadi sinyal positif tentang kualitas manajemen dan pengalaman dalam menghadapi berbagai situasi keuangan yang sulit. Hal ini memberikan kepercayaan para kreditor dan investor bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk menghindari adanya *financial distress*. Maka dari itu usia dewan direksi ini diduga memiliki hubungan dengan adanya risiko *financial distress* karena pengalaman, ketrampilan, jaringan, ketidakmampuan beradaptasi pada perusahaan selain itu juga kondisi kesehatan yang bisa dijadikan tolak ukur untuk mengantisipasi adanya *financial distress*. Maka hipotesis pada variabel ini adalah H1: Usia Dewan Direksi Berpengaruh Positif Terhadap *Financial distress*

Gender Dewan Berpengaruh terhadap *Financial distress*

Gender dewan direksi merupakan salah satu dari karakteristik dewan direksi. Keberagaman gender direksi dapat mencerminkan kebijakan manajemen yang inklusif dan memberdayakan semua karyawan, serta meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan. Dalam hasil penelitian Nita (2016) mengenai nilai perusahaan bahwa perusahaan memberikan peluang yang setara kepada semua individu tanpa diskriminasi, meskipun mayoritas anggota dewan direksi laki-laki, namun kehadiran wanita di dewan direksi dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang pasar dan konsumen perusahaan, sehingga dapat meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan. Selain itu pada penelitian Samudra (2021) mengenai *financial distress*, bahwa semakin rendah tingkat keberagaman gender diantara anggota dewan direksi suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Berdasarkan penelitian tersebut bahwa perusahaan yang memiliki keberagaman gender yang lebih tinggi di dewan direksi cenderung bisa saja memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dan stabil. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa keberagaman gender dapat membawa perspektif dan pengalaman yang berbeda-beda dalam mengambil keputusan strategis, serta mendorong pemikiran kritis dan inovatif sehingga bisa mengurangi adanya risiko *financial distress*. Penelitian Sholikhah (2018) menyatakan bahwa dewan direksi memiliki hubungan negatif terhadap *financial distress*, di mana besar kecilnya jumlah wanita pada dewan direksi tidak mempengaruhi *financial distress*. Maka hipotesis pada kedua dalam penelitian ini adalah H2: Gender Dewan Direksi Berpengaruh Negatif Terhadap *Financial distress*

Ukuran Dewan Direksi Berpengaruh Terhadap *Financial distress*

Ukuran dewan direksi dapat berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan untuk mengelola risiko keuangan dan mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mayda & Serly (2021) mengenai *financial distress* bahwa ukuran dewan direksi yang semakin besar tidak menjamin penurunan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan, dengan demikian banyak atau sedikitnya jumlah anggota dewan direksi tidak akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Pada penelitian lain oleh Hanifah & Purwanto (2013) bahwa semakin besar jumlah anggota dewan direksi, semakin kecil juga kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Namun menurut Williansyah & Meiliana (2022) menemukan bahwa banyaknya anggota dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan perusahaan karena semakin banyak dewan direksi, maka dapat dikatakan koordinasi menjadi rendah. Rendahnya koordinasi ini akan memicu terjadi kesulitan keuangan.

Ukuran dewan direksi dinilai memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, karena ketika ukuran dewan direksi yang tepat dapat memastikan dewan direksi dapat berfungsi secara efektif dalam menjalankan tugas-tugasnya, seperti meninjau laporan keuangan, mengawasi manajemen, dan menentukan strategi perusahaan. Hal ini dapat membantu meminimalisir adanya risiko *financial distress* pada perusahaan. Maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah

H3: Ukuran Dewan Direksi Berpengaruh Positif Terhadap *Financial distress*

Manajemen Laba Memoderasi Usia Dewan Direksi Terhadap *Financial distress*

Manajemen laba dapat diartikan sebagai praktik yang dilakukan oleh perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan meningkatkan kinerja keuangan yang sebenarnya tidak tercapai atau menutupi kondisi financial yang buruk. Pada penelitian L. E. Putri & Darmayanti (2021) menyatakan bahwa dewan direksi yang lebih tua cenderung memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam menghadapi situasi krisis dan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi praktik manajemen laba yang tidak sehat, sebaliknya dewan direksi yang lebih muda mungkin kurang berpengalaman dan kurang mampu mengidentifikasi praktik manajemen laba yang tidak sehat. Jadi secara keseluruhan manajemen laba dapat menjadi jembatan antara hubungan usia dewan direksi terhadap risiko *financial distress*, karna pada dasarnya usia dewan direksi yang lebih tua lebih bisa mempertimbangkan dan mengambil keputusan secara efektif sehingga bisa memungkinkan mengurangi adanya *financial distress*. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan juga bahwa usia dewan direksi yang muda berpikir secara inovatif dan tepat. Maka dari itu hipotesis keempat adalah

H4: Manajemen Laba Memperlemah Hubungan Usia Dewan Direksi Terhadap *Financial distress*

Manajemen Laba Memoderasi Gender Dewan Direksi Terhadap *Financial distress*

Gender dewan direksi merujuk pada perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan yang sudah duduk sebagai anggota dewan direksi sebuah perusahaan. Hal ini dapat mempengaruhi keputusan dan perilaku keuangan perusahaan. Perbedaan keputusan seperti kehadiran wanita dalam tim direksi juga dianggap dapat mengurangi risiko yang dihadapi oleh perusahaan karena wanita cenderung lebih berhati-hati dan menghindari risiko lebih daripada pria (Kristanti *et al*, 2016). Pada penelitian Nisa & Anshari (2022) menyatakan bahwa semakin sedikit jumlah perempuan dalam anggota dewan, semakin tinggi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Akan tetapi dengan memperhatikan manajemen laba bahwa semua gender laki-laki maupun perempuan bisa saja kemungkinan mempunyai fungsi peran yang sama untuk memberikan keputusan atau langkah langkah yang tepat diambil sehingga perusahaan tidak mengalami adanya *financial distress*. Maka hipotesis kelima penelitian ini adalah

H5: Manajemen Laba Memperlemah Hubungan Gender Dewan Direksi Terhadap *Financial distress*

Manajemen Laba Memoderasi Ukuran Dewan Direksi Terhadap *Financial distress*

Jumlah anggota dalam dewan direksi suatu perusahaan atau organisasi disebut sebagai ukuran dewan direksi, yang dapat berbeda-beda tergantung pada peraturan dan kebijakan yang berlaku. Ada perusahaan yang memiliki dewan direksi dengan anggota sedikit dan ada juga yang memiliki anggota dewan direksi lebih banyak. Pada penelitian Kristian (2017), mengenai ukuran dewan direksi yang kecil dengan rata-rata 5 orang tidak memberikan pengaruh positif terhadap menghindari *financial distress*. Hal ini disebabkan oleh kesulitan dalam pembagian tugas dan pelaksanaan operasional perusahaan yang tidak efektif dan efisien. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko terjadinya *financial distress*. Akan tetapi pada penelitian Mayda & Serly (2021) terdapat pengaruh negatif antara ukuran dewan direksi dan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Artinya, semakin besar ukuran dewan direksi tidak menjamin terhindarnya perusahaan dari risiko *financial distress*. Oleh karena itu, jumlah anggota dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan. Pada penelitian Hanifah & Purwanto (2013) mengindikasikan bahwa semakin banyak anggota dalam dewan direksi, semakin kecil kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan. Peranan manajemen laba sangat penting yang harus diperhatikan oleh para dewan direksi untuk mengatasi adanya *financial distress*. Pada penelitian Paul (2020) menunjukan bahwa dalam kondisi kesulitan keuangan, perusahaan masih terlibat dalam praktik manajemen yang dapat mengubah kualitas informasi yang dilaporkan. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi para peminjam dan investor untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Maka dari itu ukuran dewan direksi tidak terlepas dari manajemen laba untuk menghindari adanya risiko *financial distress*. Maka hipotesis keenam penelitian ini adalah

H6: Manajemen Laba Memperlemah Hubungan Ukuran Dewan Direksi Terhadap *Financial distress*

III. METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan tinjauan pada perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI dalam periode 2019-2022. Periode ini digunakan karena fenomena *COVID-19* yang terjadi sejak tahun 2020 di mana mengakibatkan penurunan kualitas keuangan di perusahaan-perusahaan termasuk perusahaan manufaktur. Penelitian ini dilakukan melalui analisis data sekunder yang diperoleh melalui situs resmi BEI, www.idx.co.id, dan annual report dari setiap perusahaan sampel.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, digunakan data sekunder. Menurut Sugiono (2018) data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti. contohnya data telah terlebih dulu dibuat oleh pihak lain atau telah terdokumentasi sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan *annual report* dari masing-masing perusahaan sampel, serta melalui buku, jurnal, artikel, maupun karya tulis yang telah dipublikasi.

Populasi Sampel

Secara umum, populasi diartikan sebagai sekumpulan objek yang akan diteliti. Sugiono (2018) menjelaskan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang dengan ciri atau standar tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk digunakan dalam penelitian, lalu diolah untuk memperoleh kesimpulan sebagai hasil akhir. Penentuan populasi diawali dengan menentukan terlebih dahulu objek penelitian, lalu menentukan cakupan kesimpulan penelitian. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam periode 2019-2022 yang berjumlah 170 perusahaan.

Sugiono (2018) mendefinisikan bahwa sampel adalah bagian dari total populasi penelitian, dengan kata lain sampel merupakan bagian data dari populasi yang dipilih oleh peneliti melalui serangkaian teknik, untuk kemudian dijadikan data penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis non probability sampling sebagai metode pengambilan data, dengan teknik purposive sampling. Menurut Sugiono (2018) purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa syarat tertentu sebagai pertimbangan, syarat ini dibuat sesuai dengan kriteria yang diinginkan peneliti untuk dapat menentukan jumlah sampel. Dalam penelitian ini, kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama 2019-2022.
- Perusahaan mempublikasi laporan keuangan berturut-turut selama 2019-2022.
- Perusahaan terindikasi mengalami *financial distress* selama 2019-2022.
- Perusahaan menggunakan mata uang rupiah.
- Perusahaan memiliki data lengkap sesuai variabel penelitian.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, maka diperoleh 33 perusahaan manufaktur pada tahun 2019-2022

Tabel 3.1 Sampel Daftar Perusahaan Manufaktur

No	Kode	Nama
1	WSBP	PT Waskita Beton Precast Tbk
2	WTON	Wijaya Karya Beton
3	ISSP	PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
4	AGII	PT Samator Indo Gas Tbk
5	MDKI	PT Emdeki Utama Tbk
6	MOLI	PT Madusari Murni Indah Tbk
7	BRNA	Berlina Tbk

8	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
9	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
10	JPFA	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk
11	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
12	SIPD	PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk
13	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
14	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
15	BOLT	PT Garuda Metalindo Tbk
16	JECC	Jembo Cable Company Tbk
17	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk
18	SCCO	PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk
19	VOKS	Voksel Electric Tbk
20	SLIS	PT Gaya Abadi Sempurna Tbk
21	AISA	PT FKS Food Sejahtera Tbk
22	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
23	FOOD	PT Sentra Food Indonesia Tbk
24	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk
25	MYOR	Mayora Indah Tbk
26	SKLT	Sekar Laut Tbk
27	GGRM	Gudang Garam Tbk
28	HMSP	HM Sampoerna Tbk
29	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
30	INAF	Indofarma Tbk
31	KINO	PT Kino Indonesia Tbk
32	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
33	CINT	PT Chitose International Tbk

Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen (X)

Sugiono (2018) mendefinisikan variabel independen sebagai variabel bebas yang berpengaruh atau menjadi penyebab perubahan atau kemunculan variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini, variabel independen meliputi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Usia Dewan Direksi (X1)

Salah satu karakteristik dewan direksi adalah usia anggota dewan direksi. Usia anggota dewan direksi dinilai berkaitan dengan kebijaksanaan yang dimiliki. Hal ini memiliki keterkaitan positif, terutama dalam tingkat kematangan (*mature*) dalam pengambilan keputusan. Kurva pembelajaran dan pengalaman yang semakin tinggi, diduga memberi dampak pada produktivitas yang dihasilkan. Dewan direksi yang memiliki usia lebih dari 40 tahun dinilai lebih baik, karena memiliki tingkat kematangan

dalam pengambilan keputusan (Astuti, 2017). Persamaan yang digunakan untuk mengukur variabel usia dewan (X1) adalah sebagai berikut:

$$X1 = \frac{\text{Usia dewan} > 40 \text{ tahun}}{\text{Total jumlah dewan}} \times 100\%$$

Gender Dewan Direksi (X2)

Kartikaningdyah (2017) menyatakan bahwa keberagaman struktur dewan memiliki pengaruh terhadap performa perusahaan dalam menciptakan keputusan yang inovatif. Keputusan investasi perusahaan dipengaruhi oleh proporsi wanita dalam Dewan Direksi. Menurut Sari Kusumastuti., *et al* (2007), wanita cenderung memiliki kewaspadaan yang lebih tinggi, lebih teliti, dan cenderung menghindari risiko. Dan tidak tergesa-gesa dalam melakukan pengambilan keputusan. Menunjukkan adanya kehadiran perempuan dalam Dewan Direksi menandakan bahwa perusahaan memberikan kesempatan yang adil kepada semua individu tanpa melakukan diskriminasi, serta memiliki pemahaman yang komprehensif tentang pasar dan konsumen. Pada akhirnya, ini dapat meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan karena umumnya perempuan memiliki pemikiran yang teliti dalam melakukan analisis pengambilan keputusan (Nathania *et al*, 2014). Persamaan yang digunakan untuk mengukur variabel gender dewan (X2) adalah sebagai berikut:

$$X2 = \frac{\text{Jumlah dewan wanita}}{\text{Total jumlah dewan}} \times 100\%$$

Ukuran Dewan Direksi (X3)

Dewan komisaris perusahaan, menurut Monks dan Minow dalam (Lukviarman, 2016) merupakan salah satu elemen utama dalam *Corporate Governance* yang bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Ukuran dewan komisaris adalah jumlah total komisaris yang ada dalam organisasi perusahaan, termasuk komisaris internal dan komisaris independen (Suhardjanto *et al*, 2012). Jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan merupakan ukuran yang dimaksud. Dewan komisaris terdiri dari komisaris independen yang dibantu oleh komite audit dalam mengawasi kegiatan perusahaan. Persamaan yang digunakan untuk mengukur variabel ukuran dewan (X3) adalah sebagai berikut:

$$X3 = \frac{\text{Total jumlah dewan} - 2}{2}$$

Variabel Dependen (Y)

Sugiono (2018:97) menjabarkan variabel dependen, atau sering disebut variabel terikat, adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi hasil dari adanya variabel bebas (variabel respon). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *financial distress* (Y). Dalam penelitian ini *financial distress* diketahui melalui *Altman Z-Score*, dengan persamaan sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 6,56T1 + 3,26T2 + 6,72T3 + 1,05T4$$

Keterangan:

- T1 : Modal Kerja/ Total Aset
- T2 : Laba Ditahan/ Total Aset
- T3: Laba Sebelum Bunga dan Pajak/ Total Aset
- T4 : Nilai Buku Ekuitas/ Nilai Buku Total Utang

Altman menyatakan bahwa bila skor Z suatu perusahaan melebihi 2,60, perusahaan tersebut akan dikategorikan sebagai sehat (tidak mengalami tekanan keuangan), sementara perusahaan dengan skor Z di bawah 1,10 dianggap berpotensi mengalami kebangkrutan. Adapun perusahaan yang memiliki skor antara 1,10 hingga 2,60 akan ditempatkan dalam kategori daerah kelabu atau *grey area*.

Variabel Moderasi

Variabel moderasi merujuk pada variabel yang dapat mempengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel moderasi memiliki pengaruh terhadap sifat atau arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Sifat atau arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dapat menjadi positif atau negatif tergantung pada variabel moderasi, sehingga variabel moderasi juga dikenal sebagai variabel kontingensi. Dalam penelitian ini, variabel moderasi yang digunakan adalah manajemen laba yang dihitung melalui *discretionary accruals* dengan Modified Jones Model (1995):

- a) Menentukan total nilai akrual dengan rumus:

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

- b) Estimasi jumlah total akrual ditentukan melalui metode regresi linier sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \epsilon_{it}$$

- c) Setelah mendapatkan koefisiensi regresi diatas ,menentukan nilai *non discretionary accruals* dengan rumus berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \epsilon_{it}$$

- d) Menghitung nilai *discretiyonary accruals* dengan rumus berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

- DA_{it} : Akrual diskresioner perusahaan i pada periode t
- NDA_{it} : Akrual non diskresioner perusahaan i pada periode t
- TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada periode t
- N_{it} : Laba perusahaan i pada periode t
- CFO_{it} : Arus kas operasi perusahaan i pada periode t
- ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Indikator	Skala
1.	Usia Dewan	Usia Dewan Direksi diukur dengan jumlah Direksi yang berusia lebih dari 40 tahun. (Astuti, 2017).	Rasio
2.	Gender Dewan	Proporsi Wanita dalam Dewan Direksi merupakan persentase jumlah Direksi Wanita terhadap jumlah total anggota Dewan Direksi. (Astuti, 2017).	Rasio
3.	Ukuran Dewan	Ukuran Dewan diukur dengan jumlah Dewan diatas 2 (UU No.24, 2007)	Rasio

4.	<i>Financial distress</i>	<i>Financial distress</i> disini diukur dengan menggunakan <i>Altman Z-score</i> . (Mulansari & Setiyorini, 2019).	Rasio
5.	Manajemen Laba	<i>Discretionary Accruals</i> dengan Modified Jones Model (1995) melalui 4 tahapan. Tahap pertama adalah menentukan total nilai akrual. Tahap kedua adalah memisahkan total nilai akrual menjadi <i>discretionary accruals</i> dan <i>non discretionary accruals</i> . Tahap ketiga adalah menentukan nilai nilai <i>non discretionary accruals (NDA)</i> . Dan tahap keempat adalah menentukan nilai <i>discretionary accruals</i> . (Satyani, 2012)	Rasio

Metode Analisis Data

Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018) teknik analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan data penelitian dengan memperhitungkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, jumlah, rentang, kurtosis, dan distribusi data. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang fenomena yang terkait dengan variabel penelitian melalui data yang telah dikumpulkan. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan *software SPSS 21*.

Regresi Linier Berganda

Penggunaan analisis regresi bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh yang dimiliki oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika terdapat lebih dari satu variabel independen atau variabel dependen, maka regresi tersebut disebut regresi linear berganda. Tujuan dari analisis regresi linear berganda adalah untuk menentukan arah dan sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiono, 2018).

Persamaan regresi linier berganda pada umumnya dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana:

Y = variable dependen

α = konstanta

β_1 = koefisien regresi X1

β_2 = koefisien regresi X2

β_3 = koefisien regresi X3

X1 = variabel independent pertama

X2 = variabel independent kedua

X3 = variabel independent ketiga

ε = error

Moderated Regression Analysis (MRA)

Moderated Regression Analysis atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus atau bagian dari analisis regresi linear berganda di mana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi yaitu perkalian antar dua atau lebih variabel independen (Sugiono, 2018). Penelitian ini menggunakan variabel manajemen laba sebagai variabel moderasi (Z) yang akan berinteraksi dengan variabel independen (X) dalam menentukan hubungannya terhadap variabel dependen (Y). Model persamaan MRA adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 * Z + \beta_2 X_2 * Z + \beta_3 X_3 * Z + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : variabel dependen
 α : konstanta
 $\beta_1 X_1*Z$: interaksi variabel X1 dengan Z
 $\beta_2 X_2*Z$: interaksi variabel X2 dengan Z
 $\beta_3 X_3*Z$: interaksi variabel X3 dengan Z
 ε : error

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) merupakan indikator yang mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen. Jika nilai R^2 rendah dari 1, hal itu menandakan bahwa variabel independen hanya dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen secara terbatas. Namun jika nilai R^2 mendekati 1, ini mengindikasikan bahwa variabel independen mampu memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi dari variabel dependen (Sugiono, 2018).

Uji F

Uji F digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama. Apabila semua variabel independen secara bersama-sama memberikan kontribusi signifikan dalam menjelaskan variabel dependen, maka nilai signifikansi pada tabel Anova akan kurang dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$) dan nilai Fhitung akan lebih besar daripada F Tabel (Sugiono, 2018).

Uji T

Uji statistik t digunakan untuk mengukur kemampuan suatu variabel independen dalam menjelaskan variasi atau mempengaruhi variabel dependen. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan nilai t tabel dan t hitung. Apabila nilai t hitung melebihi nilai t tabel pada tingkat signifikansi 0,05, maka hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan Data

Penelitian ini melibatkan populasi yang terdiri dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan tahun 2019-2022. Sampel penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang telah ditetapkan berdasarkan kriteria penelitian yang sudah ditentukan (*purposive sampling*). Data penelitian diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) yang didapatkan dari IDX database dan situs web perusahaan masing-masing. Berdasarkan *purposive sampling* yang telah ditetapkan dapat diperoleh total sampel akhir sebesar 33 perusahaan dengan 132 pengamatan. Kemudian peneliti mengeluarkan data-data ekstrim dan *outlier* dalam distribusi data yang didapatkan sebesar 52 pengamatan dikarenakan data tidak berdistribusi normal. Akhirnya, penelitian ini menggunakan sebanyak 80 pengamatan (20 perusahaan) dalam menjawab hipotesis penelitian ini.

Uji Deskriptif

Tabel 4.1 Ringkasan Statistik

Variabel	Min.	Max.	Mean	Std Deviation	Variance
FD	-1,19	9,17	4,3076	2,06022	4,244
USD	0,71	1,00	0,9308	0,09278	0,009
GND	0,00	0,50	0,1447	0,14397	0,021
UKD	1,00	4,50	2,5688	0,73236	0,536
EM	-1,04	2,02	0,0971	0,77022	0,593

N=80

Definisi variabel penelitian: FD = *financial distress*; USD = usia dewan; GND = gender dewan; UKD = ukuran dewan; EM: manajemen laba.

Sumber: olah data SPSS 21

Berdasarkan hasil uji deskriptif pada tabel 4.1 dapat dijabarkan bahwa hasil uji deskriptif pada variabel Y yaitu *financial distress* diperoleh nilai terendah dan nilai maksimum sebesar -1,19 dan 9,17. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perusahaan manufaktur di Indonesia yang mengalami *financial distress* selama tahun fiskal yang disebabkan nilai FD memiliki nilai terendah -1,19. Selain itu, nilai rata-rata dan standar deviasi dari FD sebesar 4,3076 dan 2,06022 yang menunjukkan varian data dari *financial distress* yang beragam. Sedangkan *variance* menghasilkan nilai sebesar 4,244.

Sementara, usia dewan, gender dewan, dan ukuran dewan sebagai variabel X1, X2, dan X3 memiliki nilai minimum masing-masing sebesar 0,71, 0,00, dan 1,00 serta nilai maksimal sebesar 1,00, 0,50, dan 4,50. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar persentase nilai usia dewan, maka semakin beragam komposisi usia, gender, dan ukuran pada struktur dewan pada perusahaan. Rata-rata dan standar deviasi pada karakteristik usia dewan sebesar 0,93080 dan 0,09278, karakteristik gender sebesar 0,1447 dan 0,14397, serta karakteristik ukuran dewan sebesar 2,5688 dan 0,73236. Temuan ini mengindikasikan bahwa variasi data dari usia dewan dan ukuran dewan kurang, sedangkan gender cukup beragam. Sedangkan *variance* menghasilkan masing-masing nilai sebesar 0,009, 0,021, dan 0,536.

Disisi lain, manajemen laba (Z) sebagai variabel pemoderasi menunjukkan hasil nilai terendah dan nilai tertinggi sebesar -1,04 dan 2,02. Kondisi terjadinya praktik manajemen laba pernah terjadi pada tahun fiskal perusahaan yang menyebabkan nilai terendah sebesar -1,04. Nilai rata-rata dan standar deviasi pada perusahaan manufaktur sebesar 0,0971 dan 0,77022 sehingga menunjukkan dimana kondisi variasi data yang cukup beragam dari variabel tersebut. Sedangkan *varians* dari variabel manajemen laba menghasilkan nilai sebesar 0,593.

Uji Normalitas

Uji asumsi klasik pada penelitian ini menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan uji normalitas. Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan hasil residual berdistribusi secara normal pada kedua model dengan nilai signifikansi 0,200 ($>0,05$). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model telah memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

Unstandardized Residual	
Model 1	
N	80
Kolmogrov-Smirnov Z	0,055
Asymp. Sig (2-tailed)	0,200

Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis yang terdiri dari enam hipotesis. Setelah terpenuhi syarat asumsi normalitas, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan bantuan *software IBM SPSS versi 21.0*. Model regresi pertama menggambarkan pengujian main effect pada hipotesis 1 hubungan usia dewan dengan *financial distress*, hipotesis 2 hubungan gender dengan *financial distress*, dan hipotesis 3 hubungan ukuran dewan dengan *financial distress*. Sementara, model persamaan dengan interaksi moderating dari variabel manajemen laba terhadap hubungan karakter dewan (usia, gender, dan ukuran) terlihat pada model regresi 2. Berikut hasil dari pengujian hipotesis yang disajikan dalam tabel 4.3:

Tabel 4.3 Hasil Regresi

Variabel	Prediksi	Model 1		Model 2	
		β	Sig.	B	Sig.
Constanta	?	-4,531	0,009**	-4,213	0,000***
USD	-	2,764	0,073*	2,981	0,004**
GND	-	0,341	0,719	-1,742	0,009**
UKD	-	2,411	0,000***	2,320	0,000***
EM	?	-	-	0,525	0,801
USD*EM	?	-	-	1,033	0,548
GND*EM	?	-	-	-2,697	0,003**
UKD*EM	?	-	-	0,047	0,836
Uji F	?	56,391	0,000***	73,515	0,000***
R-Square	?	0,690	-	0,877	-
Keterangan: ***, **, * signifikan pada level 1%, 5%, dan 10%. FD = <i>financial distress</i> ; USD = usia dewan; GND = gender dewan; UKD = ukuran dewan; EM: manajemen laba.					

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan hasil kesesuaian model (uji regresi) sehingga dapat dibuat fungsi regresi, sebagai berikut :

Model Persamaan 1 (Main Effect)

$$FD = -4,531 + 2,764 \text{ USD} + 0,341 \text{ GND} + 2,411 \text{ UKD}$$

Rata-rata faktor yang mempengaruhinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia selama tahun pengamatan berkurang sebesar 4,531 apabila tidak ada pengaruh dari usia dewan, gender dewan dan ukuran dewan. Jika terdapat kenaikan 1% dari variabel usia dewan (USD), maka akan menaikkan nilai *financial distress* sebesar 2,764. Jika terdapat kenaikan 1% dari variabel gender dewan (GND) maka akan menaikkan nilai *financial distress* sebesar 0,341. Jika terjadi kenaikan 1% dari variabel ukuran dewan (UKD), maka akan menaikkan nilai *financial distress* sebesar 2,411.

Berdasarkan tabel 4.3 yang menunjukkan bahwa nilai uji F sebesar 0,000 atau berada dibawah 0.05, sehingga dapat dikatakan model ini fit. Oleh karena itu, hasil uji F dapat diartikan secara simultan semua variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan, nilai *R-square* sebesar 0.690, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen mampu memberikan pengaruh 69% terhadap variabel dependen dan sisanya 31% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Apabila melihat uji t dengan memperhatikan nilai koefisien signifikan pada tabel 4.3, dapat dikatakan bahwa pada model persamaan 1 variabel gender dewan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan usia dewan dan ukuran dewan berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, Hipotesis 1 dan 3 diterima sedangkan hipotesis 2 ditolak.

Model Persamaan 2 (Interaksi Moderasi)

$$FD = -4,213 + 2,981 \text{ USD} - 1,742 \text{ GND} + 2,320 \text{ UKD} + 0,525 \text{ EM} + 1,033 \text{ USD*EM} - 2,697 \text{ GND*EM} + 0,047 \text{ UKD*EM}$$

Pada model persamaan kedua, rata-rata faktor yang mempengaruhinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia selama tahun pengamatan berkurang sebesar 4,213 apabila tidak ada pengaruh dari usia dewan, gender dewan dan ukuran dewan. Jika terdapat kenaikan 1% dari variabel usia dewan (USD), maka akan menaikkan nilai *financial distress* sebesar 2,981. Sedangkan jika terdapat kenaikan 1% dari variabel gender dewan (GND), maka akan menurunkan nilai *financial distress* sebesar -1,742. Namun Jika terjadi kenaikan 1% dari variabel ukuran dewan (UKD), maka akan menaikkan nilai *financial distress* sebesar 2,320. Apabila terdapat kenaikan 1% dari variabel manajemen laba (EM), maka akan menaikkan nilai *financial distress* sebesar 0,525. Selain itu, jika terjadi kenaikan 1% dari variabel moderating antara usia dewan dan manajemen laba, maka akan menaikkan nilai *financial*

distress sebesar 1,033. Jika terjadi kenaikan 1% dari variabel moderating antara gender dewan dan manajemen laba, maka akan menurunkan nilai *financial distress* sebesar 2,697. Apabila ada kenaikan 1% dari variabel moderating antara ukuran dewan dan manajemen laba, maka akan menaikkan nilai *financial distress* sebesar 0,047.

Berdasarkan tabel 4.3 terlihat perolehan nilai uji F sebesar 0,000 atau berada dibawah 0,05, sehingga dapat dikatakan model ini fit. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara simultan semua variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Apabila melihat nilai *R-square* sebesar 0.877, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen mampu memberikan pengaruh 87.7 % terhadap variabel dependen dan sisanya 12.3 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Di lain sisi, hasil uji t dengan memperhatikan nilai koefisien signifikan pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa variabel usia dewan dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan gender dewan dan ukuran dewan berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Variabel moderating antara usia dewan dengan manajemen laba tidak memberikan pengaruh terhadap *financial distress*, maka disebut juga sebagai Variabel Moderasi Potensial atau Variabel ini tidak berinteraksi dengan variabel prediktor dan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel tergantung. Sedangkan moderating dari variabel manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap hubungan antara gender dewan dan ukuran dewan dengan *financial distress*, termasuk ke dalam jenis quasi moderasi (moderasi semu). *Quasi* moderasi diartikan sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara variabel prediktor dan variabel tergantung di mana variabel moderasi semu berinteraksi dengan variabel prediktor sekaligus menjadi variabel prediktor. Oleh karena itu, hipotesis 4 dan 6 ditolak sedangkan hipotesis 5 diterima.

Tabel 4.4 Kesimpulan dari Hipotesis

Hipotesis	Hasil
Hipotesis 1	Diterima
Hipotesis 2	Ditolak
Hipotesis 3	Diterima
Hipotesis 4	Ditolak
Hipotesis 5	Diterima
Hipotesis 6	Ditolak

Pembahasan

Bagian ini berguna untuk menjelaskan dan mengulas temuan penelitian berdasarkan hasil statistik di bagian sebelumnya. Hasil interpretasi dari hipotesis diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pengaruh Usia Dewan Direksi Terhadap *Financial distress*

Pada hasil tabel 4.3 dapat dikatakan bahwa usia dewan memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dikatakan bahwa variabel usia dewan menjadi faktor yang sangat mempengaruhi kondisi *financial distress* yang terjadi pada suatu perusahaan. Hal ini mungkin bisa terjadi dikarenakan usia anggota dewan yang ada tergolong memiliki komposisi yang homogen atau kurang beragam. Semakin homogen usia yang menempati posisi dewan, maka semakin tinggi untuk melakukan suatu hal yang mempengaruhi peningkatan kondisi *financial distress*. Sejalan dengan temuan dari Ali., *et al* (2021) yang menyatakan bahwa usia dewan yang semakin beragam (heterogen) sangat membantu mengurangi kemungkinan kesulitan keuangan (*financial distress*). Sedangkan temuan ini tidak sejalan dengan hasil dari Talavera., *et al* (2018), Maier & Yurtoglu (2022) dan Fatima., *et al* (2023) yang mengatakan bahwa usia dewan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.Oleh karena itu, **hipotesis pertama (H1) diterima.**

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap *Financial distress*

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa gender dewan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menyatakan bahwa variabel gender dewan tidak berperan sebagai faktor yang sangat mempengaruhi kondisi *financial distress* yang terjadi pada suatu perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil ini dimungkinkan angka keberagaman yang rendah untuk menempati posisi dewan antara laki-laki dan wanita. Temuan ini didukung oleh Fatima., *et al* (2023) yang mengatakan bahwa gender pada dewan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Oleh karena itu, **hipotesis kedua (H2) ditolak**.

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap *Financial distress*

Berbeda dengan kedua variabel independen lainnya, variabel ukuran dewan dapat dikatakan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dikatakan bahwa variabel ukuran dewan mampu menjadi faktor yang sangat mempengaruhi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran dewan justru akan meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Semakin besar ukuran dewan akan memberikan beragam informasi berdasarkan sudut pandang masing-masing yang menyebabkan tumpang tindih peran yang menyebabkan kurang optimal dalam pengambilan keputusan. Temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Ud-Din., *et al* (2020), Marie., *et al* (2021) dan Fatima., *et al* (2023) yang menyatakan bahwa ukuran dewan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Serta mendukung temuan dari Khoiruddin & Rahmawati (2017) dan Kalbuana., *et al* (2022) bahwa semakin besar jumlah dewan dalam organisasi dikatakan tidak efektif dalam menjalankan fungsinya sehingga berdampak pada kinerjanya. Oleh karena itu, **hipotesis ketiga (H3) diterima**.

Manajemen Laba Memoderasi Hubungan antara Karakteristik Dewan Direksi dan *Financial distress*

Pada tabel 4.3 pada efek moderasi menunjukkan manajemen laba tidak mampu memoderasi hubungan antara usia dewan dan ukuran dewan dengan *financial distress*. Berdasarkan hasil uji statistik, hipotesis keempat (H4) dan hipotesis keenam (H6) memiliki tingkat signifikansi melebihi 5% akan tetapi beta bernilai positif. Interaksi antara usia dewan dan ukuran dewan dengan manajemen laba yang tidak signifikan mengindikasikan bahwa kemungkinan terjadinya *financial distress* ditentukan oleh keragaman anggota dewan, namun pada kondisi ini usia dewan dan ukuran dewan belum merepresentasikan adanya keragaman sehingga didapatkan hasil tidak signifikan. Oleh karena itu, hipotesis keempat (H4) dan hipotesis keenam (H6) ditolak.

Sementara, peran manajemen laba mampu memoderasi secara negatif signifikan hubungan gender dewan terhadap *financial distress*. Sesuai dengan hasil uji statistik, hipotesis kelima (H5) memiliki tingkat signifikansi kurang dari 5% dengan beta bernilai negatif. Hasil temuan hubungan moderasi ini mengindikasikan adanya semakin beragam anggota yang menempati posisi dewan dari segi gender dewan akan memberikan banyak sudut pandang dengan berbagai karakter yang dimiliki sehingga mendorong terjadinya konflik kepentingan yang berpengaruh terhadap *financial distress*. Peran manajemen laba mampu memperlemah hubungan keragaman dewan dari segi usia dewan terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba yang besar dari pengelolaan aset yang dimiliki (manajemen laba) akan memberikan sinyal yang buruk sehingga akan memperlemah pengaruh usia terhadap terjadinya *financial distress*. Sehingga hipotesis kelima (H5) diterima.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Gender dewan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa gender dewan bukan merupakan faktor yang sangat dipertimbangkan dalam kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia

2. Usia dewan dan Ukuran dewan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi keragaman usia dan ukuran dewan, maka akan meningkatkan potensi terjadinya *financial distress*.
3. Manajemen laba tidak mampu memoderasi pengaruh usia dewan dan ukuran dewan terhadap *financial distress*. Hal ini mengindikasikan kemampuan manajemen untuk memberikan sinyal tidak mempengaruhi usia dewan dan ukuran dewan dengan kemungkinan terjadi *financial distress*.
4. Manajemen laba mampu memoderasi pengaruh gender dewan terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dikatakan bahwa sinyal positif yang dihasilkan mampu memperlemah hubungan keragaman gender terhadap kemungkinan terjadi *financial distress*.

VI. SARAN

1. Bagi penelitian selanjutnya bisa mengubah variabel moderating lainnya yang bisa menguatkan atau memperlemah hubungan keragaman dewan terhadap terjadinya *financial distress* dengan pemilihan sektor perusahaan lainnya.
2. Bagi perusahaan agar dapat mempertimbangkan keragaman struktur dewan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Serta pertimbangan perlunya tindakan manajemen laba untuk memberikan sinyal positif yang akan memperlemah terjadinya *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)* 1, 10(1), 63–74.
- Ali, S., Ur Rehman, R., Yuan, W., Ahmad, M. I., & Ali, R. (2021). *Does Foreign Institutional Ownership Mediate The Nexus Between Board Diversity And The Risk Of Financial Distress? A Case Of An Emerging Economy Of China*. *Eurasian Business Review*, October 2021. <https://doi.org/10.1007/s40821-021-00191-z>
- Armadhani, Fisabil, A. I., & Salsabila, D. T. (2021). *Analisis Rasio Kebangkrutan Perusahaan Pada Masa Pandemi*. 13, 99–108.
- Astuti, E. P. (2017). *Pengaruh Diversitas Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011*. *Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 4(2), 159–179.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Ekonomi Indonesia Triwulan 1 2020 Tumbuh 2,97%*. Wwww.Bps.Go.Id. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/05/05/1736/ekonomiindonesia-triwulan-i-2020-tumbuh-2-97-persen.html>
- Cinantya, I. G. A. A. P., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). *Pengaruh Corporate Governance , Financial Indicators , Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud)*, Bali , Indonesia Pihak Eksternal Dapat Mengakibatkan Timbulnya Penyalahgunaan Laporan. 3, 897–915.
- Fatima, D. F., Muharam, H., & Octavio, D. Q. (2023). *Analisis Pengaruh Keberagaman Dewan Direksi Terhadap Kemungkinan Financial Distress Dengan Roa Dan Firm Size Sebagai Variabel Kontrol (Studi Kasus Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2016-2020)* Dahniar. 12(2002), 1–13.
- Fitri, R. A., & Syamwil. (2020). *Pengaruh Likuiditas , Aktivitas , Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)*. 3(1), 134–143.
- Gupta, A. T., & Suartana, I. W. (2018). *Pengaruh Financial Distress Dan Kualitas Corporate Governance Pada Manajemen Laba*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(2), 1495–1520. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/37991>
- Hanifah, O. E., & Purwanto, A. (2013). *Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial*. 2, 1–15.
- Kalbuana, N., Taqi, M., Uzliawati, L., & Ramdhani, D. (2022). *The Effect Of Profitability, Board Size, Woman On Boards, And Political Connection On Financial Distress Conditions*. *Cogent Business And Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2142997>
- Kartikaningdyah, E., & Putri, R. N. (2017). *Pengaruh Tax Avoidance Dan Board Diversity Terhadap Kinerja Perusahaan Dalam Perspektif Corporate Governance*. *Journal Of Applied Accounting And Taxation*, 2(2), 114–122.

- Khairunnisa, J. M., Majidah, & Kurnia. (2020). *Manajemen Laba : Financial Distress , Perencanaan Pajak , Ukuran Perusahaan , Komite Audit Dan*. 4(3), 1114–1131.
- Khoiruddin, M., & Rahmawati, D. (2017). Pengaruh Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress*. *Management Analysis Journal*, 6(1), 1–12. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/maj/article/view/8184%0ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/maj/article/download/8184/9890>
- Kinsey, M., & Company. (2020). *As COVID-19 Becomes Endemic In Much Of The World, We Turn Our Focus To Sustainable And Inclusive Growth*. <http://www.mckinsey.com/business-functions/risk/our-insight/COVID-19-implications-for-business>
- Kristanti, F. T., Rahayu, S., & Huda, A. N. (2016). *The Determinant Of Financial Distress On Indonesian Family Firm*. 219, 440–447. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.018>
- Kristian, M. (2017). *Kristian: Pengaruh Jumlah Dewan Direksi Dan Shareholder Equity To Total Asset Ratio.... XXII(03)*, 351–365.
- Kurniawan, A. (2017). *Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Financial Distress Melalui Terjadinya Fraud*. 6(2), 152–166.
- Lukviarman, N. (2016). *Corporate Governance*. Era Adicitra Intermedia. http://library.unisri.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=14816
- Maier, F., & Yurtoglu, B. B. (2022). Board Characteristics And The Insolvency Risk Of Non-Financial Firms †. *Journal Of Risk And Financial Management*, 15(7). <https://doi.org/10.3390/jrfm15070303>
- Marie, M., Kamel, H., & Elbendary, I. (2021). How Does Internal Governance Affect Banks' Financial Stability? Empirical Evidence From Egypt. *International Journal Of Disclosure And Governance*, 18(3), 240–255. <https://doi.org/10.1057/s41310-021-00110-8>
- Mayda, A., & Serly, V. (2021). *Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi Terhadap Financial Distress*. 3(3), 567–582.
- Melati, W. P. (2023). *Pandemi COVID-19 Dan Menurunnya Perekonomian Indonesia*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/16064/pandemi-COVID-19-dan-menurunnya-perekonomian-indonesia.html>
- Mulansari, R., & Setiyorini, W. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Indicators Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 5(2), 115–126. <https://doi.org/10.26905/ap.v5i2.5766>
- Nathania, A., Ekonomi, F., Petra, U. K., & Siwalankerto, J. (2014). *Pengaruh Komposisi Dewan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan*. 2(1), 76–81.
- Nisa, F., & Anshari, R. (2022). *Pengaruh Board Gender Diversity Terhadap Financial Distress*. 3(2), 2025–2033.
- Nita, R. A. (2016). *Pengaruh Diversitas Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan*. 188–198. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v1i2.5369>

- Nugroho, I. R., Hernawati, E., & Sari, R. (2021). *Pengaruh Diversitas Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan*. 2(3), 850–864.
- Paul, A. (2020). *Earnings Management And Financial Distress : An Analysis Of Indian Textile Companies*. V(3), 40–53.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2014). *Predicting Corporate Financial Distress : Reflections On Choice-Based Sample Bias*. September. <https://doi.org/10.1007/bf02755985>
- Prihati, A., & Tidar, U. (2022). *Studi Literatur : Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Study Literature : The Effect Of Good Corporate Governance Mechanism On Financial Distress) Mengalami Masalah Likuiditas Dimana Perusahaan Tidak Dapat Membayar H*. 20(2), 125–135.
- Putri, L. E., & Darmayanti, Y. (2021). *Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia 2014-2018*. 16(2), 107–121.
- Reni, C., & Kawedar, W. (2018). *Financial Distress Terhadap Manajemen Laba*. 7, 1–9.
- Samudra, G. D. (2021). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis , Vol . 8 No . 2 September 2021 E - ISSN Gender Diversity Dan Good Corporate Governance Terhadap*. 8(2), 52–60.
- Sari Kusumastuti, Supatmi Supatmi, & Perdana Sastra. (2007). Pengaruh Board Diversity Terhadap Nilai Perusahaan Dalam Perspektif Corporate Governance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 88–98. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/aku/article/view/16819>
- Satyani, D. R. A. (2012). *Analisis Praktik Manajemen Laba Terhadap Peringkat Obligasi*.
- Sholikhah, P. N. (2018). Analisis Pengaruh Ceo Gender, Ceo Quality, Generation Family Firm Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Keluarga. <http://dx.doi.org/10.1186/s13662-017-1121-6><https://doi.org/10.1007/s41980-018-0101-2><https://doi.org/10.1016/j.cnsns.2018.04.019><https://doi.org/10.1016/j.cam.2017.10.014><http://dx.doi.org/10.1016/j.apm.2011.07.041><http://arxiv.org/abs/1502.020>
- Sidik, S. (2020). *Emiten Dari Sektor Ini Paling Sengsara Hadapi Efek COVID-19*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200512130429-17-157880/emiten-dari-sektor-ini-paling-sengsara-hadapi-efek-COVID-19>
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D (Cet 1)*. Alfabeta. http://perpustakaan.uin-antasari.ac.id/ucs/index.php?p=show_detail&id=22522
- Suhardjanto, D., Dewi, A., Rahmawati, E., & M, F. (2012). Peran Corporate Governance Dalam Praktik Risk Disclosure Pada Perbankan Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 9, 1–96.
- Talavera, O., Yin, S., & Zhang, M. (2018). Age Diversity, Directors' Personal Values, And Bank Performance. *International Review Of Financial Analysis*, 55, 60–79. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2017.10.007>
- Ud-Din, S., Khan, M. Y., Javeed, A., & Pham, H. (2020). Board Structure And Likelihood Of *Financial Distress*: An Emerging Asian Market Perspective. *Journal Of Asian Finance, Economics And Business*, 7(11), 241–250. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.241>

UU No.24. (2007). *Undang-Undang Republik Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007*.
www.hukumonline.com

Williansyah, F., & Meiliana, M. (2022). Kesulitan Keuangan: Efek Struktur Kepemilikan, Karakteristik Dewan Direksi, Dan Indeks Tata Kelola Perusahaan. *Global Financial Accounting Journal*, 6(2), 288.
<https://doi.org/10.37253/gfa.v6i2.6901>

Yusnita, N., & Sefty, D. (2022). *Financial Distress: Studi Jumlah Dewan Komisaris, Karakteristik CEO, Dan Leverage Perusahaan Manufaktur Di Indonesia*. 2, 81–90.

Zulkarnain, & Mirawati, W. (2019). *Karakteristik Dewan Direksi Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. 2(2017), 72–81.